

---

---

**Kajian pertunjukan musik “Thungka” dalam masyarakat Bawean Gresik  
(Tinjauan etnomusikologi)****Hafi Hilmiah Almanda\*, Setya Yuwana, Setyo Yanuartuti**

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

\*Corresponding Author; Email: [hafi.20021@mhs.unesa.ac.id](mailto:hafi.20021@mhs.unesa.ac.id)

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini menemukan kajian etnomusikologi pada alat musik thungka, karena peneliti ingin mengetahui segala sesuatu yang terdapat dalam alat musik thungka, baik itu berupa aspek fungsi, musikal, instrumental dan sosial budaya musik tradisional thungka. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Fungsi musik Thungka pada dasarnya sebagai alat untuk penumbuk padi dalam acara musim panen disetiap tahun akan tetapi sekarang menjadi sebagai media pertunjukan seni tradisional, acara pernikahan sampai keacara penyambutan tamu turis ke Bawean. Alat musik Thungka ini merupakan alat musik tradisional yang tergolong bertangga nada tetratonik yaitu memiliki empat tanggana. Thungka, bahan dasarnya dari ronjengan sampai Alu’ terdiri dari kayu berjenis Jati. Lirik yang dimainkan dalam pertunjukan Thungka memaparkan tentang kehidupan masyarakat Bawean.

**Kata kunci:** Etnomusikologi, musik Thungka, Bawean**Study of "Thungka" music performance in Bawean Gresik community (An ethnomusicology review)****Abstract**

This study found an ethnomusicological study on the thungka musical instrument, because the researcher wanted to know everything contained in the thungka musical instrument, whether it was in the form of functional, musical, instrumental and socio-cultural aspects of thungka traditional music. In this study the method used is a qualitative method. The function of Thungka music is basically as a tool for pounding rice in the harvest season every year but now it has become a medium for traditional art performances, weddings to welcoming tourist guests to Bawean. This Thungka musical instrument is a traditional musical instrument that is classified as a tetratonic scale, which has four scales. Thungka, the basic ingredients from ronjengan to pestle are teak wood. The lyrics played in the Thungka show describe the life of the Bawean people.

**Keywords:** Ethnomusicology, Thungka music, Bawean

---

**Article history***Submitted:*  
26 April 2022*Accepted:*  
21 April 2023*Published:*  
24 April 2023

---

**Citation:**

Almanda, H. H., Yuwana, S., & Yanuartuti, S. (2023). Kajian pertunjukan musik “Thungka” dalam masyarakat Bawean Gresik (Tinjauan etnomusikologi). *Imaji*, 21(1), 30-37. <https://doi.org/10.21831/imaji.v21i1.49233>.

---

**PENDAHULUAN**

Thungka merupakan salah satu kesenian pertunjukan musik tradisional dari Bawean Gresik, yang alat musiknya menggunakan ronjengan dan ghetong atau biasa disebut orang-orang “Alu” sebagai alat pukuhnya (Arsyati, personal communication, 2020, Oktober 30). Thungka terbuat dari kayu jati yang difungsikan sebagai bahan dasar untuk ronjengan dan alunya yang dimainkan oleh 8 orang ibu-ibu perempuan dan masing-masing orang memegang ghetong (alu). Ronjengan merupakan tempat untuk penumbuk padi biasa masyarakat Bawean sebut “Lesung Padi” yang mempunyai bentuk menyerupai perahu kecil. Alat musik tradisional ini dikenal masyarakat Bawean dengan Thungka. Beberapa jenis alat musik yang ada, thungka lur memiliki keunikan saat dimainkan. Cara memainkan alat musik tradisional thungka lur ini dengan cara memukul alu kedalam rhonjengan. Permainan musik thungka terdiri dari beberapa orang penabuh atau dapat juga dikatakan sebagai penumbuk padi. Masing-masing penabuh memegang satu alu. Pada umumnya alat musik thungka lur dimainkan dalam posisi berdiri dan membentuk lingkaran sesuai dengan ukuran lesung yang dimainkan. Biasanya permainan alat musik

Thungka ini dimainkan oleh sekelompok ibu-ibu perempuan, tidak hanya sebagai menjadi vokalis akan tetapi mereka juga menjadi pemain yang memukul ronjhengan menggunakan alu. Ritme yang dimainkan oleh pemain Thungka ini bersimbol penantian masyarakat bawean terutama petani dalam musim panen. Sedangkan lirik dari syair yang dinyanyikan berisi puji- pujian tentang kebesaran tuhan yang telah memberikan nikmat kepada masyarakat bawean. Pada awalnya seni musik tradisional Thungka ini hanya untuk sebagai penumbuk padi saja, akan tetapi semakin berkembangnya jaman seni musik tradisional Thungka ini menjadi penyajian seni yang lirik lagunya tidak hanya menceritakan bagaimana rasa syukur masyarakat Bawean terutama petani yang telah dilimpahkan nikmat kepada tuhan atas musim panen nya akan tetapi menceritakan bagaimana rasa rindu nya yang dipendam seorang istri terhadap suami yang sebagian besar masyarakat Bawean terutama pria mencari nafkah keluar Bawean sampai ke luar negeri juga (Arsyati, personal communication, 2020, Oktober 30) Kadangkala bahasa saat menyanyikan seni pertunjukan thangka lur ini yang digunakan menggunakan Bahasa daerah bawean, Indonesia dan arab. Pertunjukan seni Thungka ini biasa ditampilkan dalam upacara penyambutan tamu touris, pengantin adat atau event-event tertentu sampai ke acara festival.

Bawean merupakan salah satu pulau kecil yang berada di wilayah Gresik, terletak di Laut Jawa antara dua pulau yang besar yaitu pulau Borneo (Kalimantan) di utara dan Pulau Jawa di selatan (Borhan, 1982). Walaupun Bawean dikategorikan pulau kecil, namun ia tidak termasuk dalam senarai (daftar) pulau terpencil di Indonesia, sebab kemudahan komunikasi dan informasi sudah bisa dinikmati seperti halnya tempat- tempat lain yang lebih maju. Bawean merujuk pada sebuah kumpulan pulau-pulau kecil yang terletak di kawasan laut Jawa kurang lebih 120 kilometer sebelah utara Surabaya.

Menurut (Vredendregt, 1990), sampai tahun 1743, pulau ini berada di bawah kekuasaan Madura dengan raja Madura yang terakhir, Tjakraningrat IV dari Bangkalan. Di masa pemerintahan Inggris, pulau Bawean menjadi keasistenresidenan di bawah Surabaya. Kemudian digabung dengan afdeling Gresik di bawah seorang kontrolir. Lalu sejak 1920 sampai 1965 berubah menjadi kawedanan. Sejak 1965 pulau ini kemudian diperintah oleh dua camat di bawah pimpinan bupati Surabaya. Banyak orang mengira, Bawean adalah bagian dari pulau Madura, meski jika dicermati, logat bicara orang Bawean memang terdengar mirip dengan logat orang Madura. Namun sebenarnya, mereka menggunakan bahasa Bawean. Orang Bawean sendiri, tidak mau dianggap sebagai orang Madura. Namun adanya perkawinan campuran, termasuk dengan orang Madura sendiri, membuat adanya kemiripan tradisi Bawean dengan budaya Melayu, Jawa, ataupun Madura. Bahkan beberapa tradisi yang ada, juga terlihat sebagai suatu bentuk serapan dari budaya di Sumatera, Kalimantan, atau Sulawesi. Selain memiliki bentang alam daratan yang unik, Pulau Bawean terkenal memiliki banyak keanekaragaman budaya seperti Melayu, Jawa, Madura, Bugis, dan suku-suku besar lainnya yang menjadi akar budaya Bawean, seni pertunjukan dari Bawean memiliki dan memberi nuansa yang berbeda. Budaya Melayu dan Islam sangat berpengaruh dalam masyarakat Bawean terlihat dalam mendominasi hampir semua jenis pertunjukan tradisional yang ada di Bawean mulai dari media, tampilan, dan isi pertunjukan tersebut. Akulturasi keduanya memberikan harmonisasi yang sangat apik dan sekaligus unik, tidak hanya itu seni pertunjukan tradisional dari Bawean ini memiliki ciri khas tersendiri. Seni pertunjukan tradisional dari Bawean ini memiliki ciri khas yang terletak pada instrument dan syair lirik yang di mendengarkan. Ada banyak sekali seni pertunjukan tradisional dari Bawean salah satunya Thungka yang memiliki keunikan pemain hanya bisa dilakukan oleh seorang ibu-ibu perempuan. Biasanya alat musik tradisional kebanyakan dimainkan oleh pria akan tetapi di Bawean alat musik tradisional ini dimainkan oleh ibu-ibu perempuan. Syair yang dimainkan seni pertunjukan Thungka ini diambil dari kita. berzanji maupun syair bernuansa Islam biasanya menggunakan syair-syair pujian kepada kebesaran tuhan dengan Bahasa masyarakat Bawean sendiri. Sayangnya tidak semua seni pertunjukan tradisional mampu bertahan lama hingga saat ini. Ada yang tenggelam karena ditinggal penikmatnya, ada juga yang masih bertahan. Thungka salah satu seni pertunjukan tradisional Bawean yang masih menunjukkan eksistensinya hingga saat ini meskipun sudah jarang dimainkan.

Etnomusikologi merupakan studi atau ilmu musik yang berkaitan dengan latar belakang kebudayaan manusia (Banoë, 2003). Menurut (Dubois, 1965) menjelaskan bahwa seorang etnomusikolog terkemuka berkebangsaan prancis, telah meringkas sejumlah apa saja sasaran dalam melakukan etnomusikologi yaitu bahwa etnomusikologi memiliki yang berdekatan dengan etnologi bersamaan dengan memiliki ciri khas yang sangat jelas yaitu khusus dalam ilmu musikologi. (Hood, 1957) menguraikan kajian etnomusikologi sebagai berikut “Etnomusikologi adalah ilmu lapangan, yang objek kajiannya tentang seni musik sebagai fenomena fisik, psikologis, estetika, dan budaya”. Meriam

dalam (Nettl, 2012) menyarankan enam wilayah utama yang harus diperhatikan oleh mereka yang mempelajari sebuah budaya musik, yaitu: 1) Instrumen, 2) Lirik-lirik dalam lagu, 3) Tipologi dan klasifikasi musik lokal, 4) Peran dan status para musisi, 5) Fungsi musik dalam kaitannya dengan aspek-aspek kebudayaan lainnya, 6) Musik sebagai aktifitas kreatif. Berdasarkan penjelasan definisi yang sudah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Etnomusikologi merupakan ilmu yang mengkaji berbagai macam kebudayaan manusia dalam aspek fisik maupun sosial budaya etnik atau musik tradisional. Data garis bawah, etnomusikologi merupakan bidang ilmu yang menjelaskan tentang suatu pokok yang penting dalam alat musik etnik tertentu, baik itu berupa bentuk, suara, karakter musik serta ciri khas yang dimiliki oleh musik itu sendiri. Etnomusikologi merupakan ilmu yang meliputi beberapa bidang ilmu seperti musikologi dan antropologi. Merriam dalam Siagian (1964:7) merumuskan bahwa ilmu ini merupakan sebagai studi musik dalam suatu kebudayaan. Karna dalam pengumpulan daya dalam studi ini akan selalu berhubungan dengan aspek-aspek dari karakteristik manusia dalam bermusik. Kemudian musik itu sendiri dikumpulkan untuk dianalisis sebagai karakteristik masyarakat dalam suatu kebudayaan.

Kinkeldey dalam (Siagian, 1992a) menafsirkan bahwa musikologi mempunyai pengertian yang lebih luas meliputi aktivitas ilmiah atau saintifik untuk menganalisis dan mengerti fakta-fakta, perkembangan-perkembangan, dampak-dampak dan proses-proses dari seni musik. Penjelasan pengertian musikologi lebih lanjut dapat diketahui dari dua penjelasan palisca dalam (Siagian, 1992b) yang pertama, musikologi “mempunyai ciri-ciri aktivitas keserjanaan dalam bidang humaniora dan tidak memasukkan bidang-bidang studi yang mempunyai metode-metode ilmu pengetahuan kemasyarakatan” (palisca, 1992:108), dan kedua, “musikologi pada dasarnya adalah seorang sejarawan”. Menurut (Suryono, 1985) antropologi merupakan suatu ilmu yang berupaya mencapai pengertian tentang manusia dengan mempelajari beberapa macam aneka warna bentuk fisik, kepribadian, kebudayaan serta masyarakat. Para ahli antropologi sering mengemukakan bahwa antropologi merupakan studi tentang umat manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya, dan untuk memperoleh pengertian ataupun pemahaman yang lengkap keanekaragaman manusia (Koentjaraningrat, 1987). Dapat disimpulkan bahwa antropologi yaitu ilmu pengetahuan tentang makhluk manusia. Dalam pemikiran yang lebih luas, antropologi merupakan ilmu pengetahuan yang berusaha mencoba mempelajari berbagai macam sifat-sifat manusia secara umum dan meletakkan manusia yang unik dalam sebuah lingkungan hidup yang lebih berkedudukan.

Alasan peneliti memilih kajian Etnomusikologi pada alat musik thangka, karena peneliti ingin mengetahui segala sesuatu yang terdapat dalam alat musik thangka. Baik itu berupa aspek fungsi alat thangka, aspek musikal thangkalur, serta aspek instrumen musik thangka. Hal ini peneliti lakukan karena adanya dorongan yang kuat untuk mempelajari serta menjaga kelestarian musik tradisional thangka dari Bawean agar tidak punah. Selanjutnya kajian etnomusikologi alat musik thangka ini juga diharapkan dapat menjadi bahan ajaran di sekolah khususnya pada mata pelajaran seni budaya. Mengingat perkembangan kehidupan musik dan dunia pendidikan musik saat ini menunjukkan kemajuan yang sangat pesat. Hal ini dapat dipahami karena pada saat ini musik merupakan kebutuhan umum sehari-hari. Keadaan demikian harus diimbangi dengan berbagai usaha yang dapat mengarahkan pertumbuhan tersebut kearah yang lebih baik. Banyaknya peminat dan banyaknya fasilitas musik di setiap sekolah belum dapat menjamin kemajuan bagi siswa dalam memahami musik tanpa adanya buku pedoman yang membahas tentang musik. Seiring dengan kondisi tersebut, peneliti berharap hasil penelitian tentang kajian etnomusikologi alat musik thangka ini setidaknya dapat melengkapi bahan bacaan yang masih sangat terbatas di sekolah khususnya dalam bidang musik. Untuk mengkaji etnomusikologi alat musik thangka di Bawean ini haruslah di analisis berdasarkan beberapa disiplin ilmu yang ada antara lain: Studi Musikologi dan Antropologi. Kedua disiplin ilmu tersebut merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan serta dapat diyakini bahwa kedua disiplin ilmu tersebut dapat menguak segala aspek yang terdapat dalam alat musik thangka.

## **METODE**

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode

kualitatif. Berlandaskan kebutuhan data yang dikumpulkan, dikerjakan dan dihasilkan yaitu berupa penjelasan diskriptif yang mempunyai perbedaan dengan penelitian kuantitatif berupa penjelasan statistik, oleh sebab itu penentuan metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif merupakan pilihan yang sangat tepat. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menginterpretasikan dan menjelaskan secara rinci sesuai dengan apa adanya. Menurut (Darmadi, 2013) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Menurut Idrus (2009:25) mengungkapkan bahwa data penelitian yang bersifat deskriptif adalah berupa narasi cerita, penuturan informan, dokumen-dokumen pribadi seperti foto, catatan pribadi, dan banyak hal lain yang tidak didominasi angka-angka. Kemudian metode penelitian ini disimpulkan lagi bahwa penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Penelitian deskriptif juga mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, baik itu menyangkut tata cara, situasi, hubungan, sikap perilaku, cara pandang dan pengaruh-pengaruh dalam suatu kelompok masyarakat, juga mempelajari norma-norma atau standar-standar yang berlaku. (Widi, 2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologi, yaitu pendekatan dengan cara pembacaan persoalan terhadap bidang- bidang keilmuan musik, yang mengikat bentuk, konteks, tekstual musik dan fungsi musiknya. Pengumpulan data yang diperoleh dalam kajian ini berupa rekaman video penampilan seni pertunjukan tradisional musik Thungka oleh masyarakat Bawean Gresik. Sumber data yang utama dalam penelitian ini didapatkan dari alat musik dhungka, pelaku seni, dan tokoh masyarakat yang ada di Bawean Gresik sehingga sumber data yang diperoleh dapat lebih benar adanya dan memudahkan peneliti untuk melakukan suatu kajian etnomusikologi musik dhungka di Bawean Gresik. Dalam penelitian ini data yang didapatkan berupa mengenai segala aspek tentang alat musik dhungka melalui paparan yang telah disampaikan oleh para narasumber yang berhubungan dengan tinjauan alat musik dhungka, yaitu aspek musikal alat musik dhungka, aspek instrument, aspek pendukung dan aspek fungsi musik dhungka.

Dalam penelitian ini menggunakan gambaran secara objektif dari bermacam- macam data berupa lisan dari yang diamati maupun tulisan. Sesuai dengan berbagai macam sumber data kualitatif yang bisa dipergunakan, yaitu: (1) sumber tertulis; (2) sumber lisan; (3) rekaman pertunjukan seni tradisional musik dhungka, maka dalam mengumpulkan data yang tertulis memerlukan metode penelitian perpustakaan (*library research*). Pengumpulan data lisan dan data tertulis yang diperoleh pada sumber lisan dan sumber tertulis dibutuhkan metode wawancara, sedangkan data-data yang berupa rekaman video pertunjukan permainan musik dhungka harus dipahami secermat mungkin. Bentuk penelitian ini berupa kualitatif dimana peneliti mempunyai alasan menggunakan bentuk penelitian ini, karena penelitian ini berupa penyajian data, Langkah analisis data dan kesimpulan. Dalam penelitian ini dipresentasikan dalam bentuk kalimat, diskripsi atau berupa bentuk pernyataan- pernyataan yang berhubungan dengan objek penelitian.

Upaya mengkaji alat musik Thungka peneliti menggunakan beberapa teknik dan alat pengumpulan data. Teknik dalam penelitian ini menggunakan: teknik wawancara (melakukan tanya jawab kepada narasumber tentang alat musik dhungka), teknik dokumentasi (mengkaji dokumen-dokumen yang terkait dalam kajian penelitian) dan teknik study pustaka (menelaah buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan penelitian). Adapun alat pengumpulan data pada penelitian ini yaitu peneliti sebagai perencana, pelaksana, penganalisis data, penafsir dan pengumpul data. Kemudian, peneliti juga melakukan pengamatan serta triangulasi data terhadap data yang didapatkan oleh narasumber. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar meneliti bahwa data yang diperoleh oleh narasumber benar-benar valid dan tidak ada rekayasa. Dari hasil pengamatan dan triangulasi data tersebut akhirnya peneliti dapat melakukan analisis dan bisa menarik kesimpulan hasil data yang didapatkan.

## **PEMBAHASAN**

### **Aspek Fungsi**

Fungsi merupakan hubungan yang aktif antara objek dan tujuan dipakainya objek tersebut (Endraswara, 2008) Pengertian fungsi menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia merupakan kegunaan suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilakukan. Menurut (Ali, 2006), secara umum fungsi musik dalam masyarakat Indonesia antara lain sebagai sarana upacara kebudayaan, hiburan, ekspresi diri, ekonomi, komunikasi, dan pengiring tari. Sedangkan menurut (Kustap, 2008) beberapa fungsi musik dalam masyarakat yaitu: fungsi ekspresi emosional, fungsi penikmat estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi respon sosial, fungsi pelestarian kebudayaan, fungsi pemersatu bangsa, fungsi

promosi dagang, fungsi representasi simbol. Maka dalam hal ini aspek fungsi merupakan suatu hal yang menjelaskan suatu kegunaan alat musik pada seni pertunjukan tradisional Thungka. Alat musik Thungka ini dikategorikan dua bagian yaitu fungsi primer dan sekunder. **Fungsi Primer** alat musik Thungka sebagai sarana hiburan. Thungka yang awalnya adalah alat yang hanya untuk menumbuk padi saja akan tetapi bisa juga sebagai alat musik yang bisa dimainkan dengan banyak orang. Thungka pada dasarnya alat musik tradisional yang sangat banyak diminati masyarakat Bawean. Kemudian dalam perkembangan musik Thungka juga mengalami perubahan fungsi dalam konteks pertunjukannya. Saat ini alat musik tradisional Thungka tidak hanya dimainkan dan disaksikan pada saat musim panen saja akan tetapi bisa disaksikan dan dimainkan pada event-event tertentu, festival seni budaya, panggung hiburan rakyat, acara upacara pengantin sampai penyambutan turis. **Fungsi Sekunder** pertama alat musik Thungka sebagai penyajian seni. Pertunjukan seni tradisional Thungka memiliki dua macam bentuk sajian yaitu sajian dalam bentuk pertunjukan Indoor dan Outdoor. Sajian dalam bentuk pertunjukan Indoor biasanya dilaksanakan dalam acara upacara pesta rakyat yaitu upacara pesta panen padi. Kemudian untuk sajian dalam bentuk pertunjukan Outdoor biasanya dilakukan oleh masyarakat Bawean pada beberapa acara hiburan kesenian seperti pada acara festival seni budaya, pesta hiburan rakyat, memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia dan lain sebagainya. Kedua yaitu fungsi pertunjukan seni tradisional ini sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat. Timbulnya rasa kebersamaan dalam memainkan musik Thungka ini adalah salah satu antara unsur yang dapat menyebabkan sebuah permainan musik yang bisa terdengar indah dan harmonis. Dalam hal ini membuktikan dengan pengamatan langsung dilapangan bahwa pada saat memainkan lagu-lagu dalam permainan musik Thungka, terlihat kompak serta sangat serasi memainkannya, akhirnya pemain musik Thungka ini bisa memainkan dengan indah dan kompak dalam mata dan pendengar penonton. Kekompakan dan keserasian ini adanya karena seringnya Latihan dan bertemu antara satu sama lain dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan gotong royong nembuk padi dan berbagai event-event kesenian yang berkaitan dengan pertunjukan seni tradisional musik Thungka. Terakhir yaitu sebagai perangsang produktivitas. Thungka pada dasarnya alat musik Thungka ini hanyalah alat untuk menumbuk padi saja dalam kehidupan masyarakat Bawean Gresik. Akan tetapi seiringnya waktu berjalan dengan keunikan suara atau bunyi yang dihasilkan alat musik tradisional Thungka ini menjadikan alat musik yang bisa digunakan untuk meningkatkan produktivitas pemikiran masyarakat Bawean Gresik. Pengelolaan suara atau bunyi yang terdapat pada suatu benda yang bisa menghasilkan suatu rangkaian suara dan bunyi yang harmonis merupakan satu di antara hasil pemikiran atau ide masyarakat bawean yang sangat bernilai tinggi. Melalui alat musik tradisional Thungka ini terlihat produktivitas pemikiran oleh masyarakat Bawean dalam mengolah serta menciptakan beberapa judul lagu dalam memainkan alat musik Thungka ini. Dalam hal ini membuktikan dengan adanya perbedaan pola tabuhan yang dimainkan atau motif antara lagu yang satu dengan yang lainnya dalam permainan alat musik tradisional Thungka.

### Aspek Musikal

Musikal merupakan hal-hal yang berhubungan dengan musik ((Banoë, 2003). Jadi aspek musikal disini membahas tentang semua yang berhubungan dengan alat musik tradisional Thungka. Berbicara soal aspek musikal Thungka adalah salah satu diantara musik tradisional yang berasal dari bawean yang bertanggung nada Tetratonik yang merupakan sebuah alat musik tradisional hanya memiliki empat nada didalamnya. Nada- nada yang terdapat pada alat musik tradisional Thungka ini bersumber dari panjang pendeknya alat pukulnya yaitu Alu (. Alu terpanjang akan menghasilkan nada yang rendah begitupun sebaliknya Alu yang terpendek akan menghasilkan nada yang paling tinggi. Berikut nada yang terdapat pada alat musik Thungka yang hanya terdapat empat nada saja yaitu F, E, D dan C#. Namun, keempat nada yang terdapat pada alat musik Thungka ini bukan nada standart internasional. Karena hal tersebut merupakan naluri dan keyakinan saja dalam membuatnya. Dengan kata lain, para pembuat alat musik Thungka ini atau pengerajin alat musik Thungka ini tidak menggunakan alat tala nada tertentu dalam membuat alat musik tradisional Thungka. Dalam memainkan musik tradisional Thungka ini biasanya memainkan memainkannya tiga orang memainkan bagian dalam Ronjengan yang menimbulkan nada rendah dengan cara memainkannya hanya dipukul kedalam kemudian Alu' diangkat lalu dipukul lagi kedalam. Kemudian tiga orang lagi memainkan tepi Ronjengan yang menimbulkan nada tinggi cara memainkannya dengan memukul Alu' ke tepi Ronjengan depan belakang. kemudian dua orang memainkan sudut Ronjengan yang terdapat sisihan kayu yang biasa digunakan untuk memudahkan

mengangkat Ronjengan ketempat lain. Tidak hanya sebagai memudahkan disaat mengangkat Ronjengan akan tetapi pemain musik tradisional Thungka ini juga memukulnya saat dimainkannya, cara memainkannya sama persis dengan memukul Alu' kedalam Ronjengan dengan pola yang sama. Cepat lambatnya saat memainkan alat musik Thungka dapat ditentukan dari kemampuan kelompok orang yang memainkan musik Thungka itu sendiri. Pada dasarnya memainkan musik Thungka ini selalu mulai dengan tempo yang lambat dan perlahan-lahan mengalami kenaikan tempo sampai menuju ketempo yang sangat paling cepat. Kemudian, dalam permainan alat musik tradisional Thungka ini juga terdapat dinamika pukulan yang terbagi menjadi dua bagian yaitu dinamika *piano* dan dinamika *fortissimo*. Pada awal bagian setiap lagu yang dimainkan, terlihat selalu menggunakan tempo yang lambat (*adante*) dengan di ikuti dinamika yang sangat lembut (*piano*) kemudian semakin lama akan terasa dinamika *crescendo* semakin lama semakin keras di ikuti dinamika *fortissimo* (keras) dengan di ikuti tempo sangat paling cepat. Gaya dinamika dan tempo permainan ini selalu di gunakan oleh pemain musik tradisional Thungka disegala lagu yang dimainkan dari lagu sholawat yang berisi tentang rasa syukurnya masyarakat Bawean khususnya petani sampai ke lagu rintihan hati seorang istri atau perempuan Bawean yang ditinggal sang suami merantau keluar kota hingga keluar negeri demi bisa menafkahi keluarga, semua menggunakan gaya tempo dan dinamika seperti ini. Saat memainkan dinamika *forte* hanya digunakan pada saat memukul alu pada pinggiran badan lesung sedangkan untuk dinamika *fortissimo* digunakan pada saat memukul alu ke dalam badan lesung padi.

### Aspek Intrument

Instrument menurut (Banoë, 2003) yaitu peralatan atau alat musik. Maka aspek instrument merupakan suatu hal yang membahas tentang peralatan alat musik Thungka baik dari segi bahan sampai ke ukurannya. Semua alat musik Thungka ini terdiri dari delapan buah Alu dengan ukuran Panjang yang tidak sama dan sebuah lesung sebagai tempat atau wadah untuk memukulkan alu tersebut.



Gambar 1. Permainan Musik Tradisional Thungka Oleh Masyarakat Bawean Pada Acara Kemerdekaan Indonesia (Dok. Pemain Musik Thungka, Agustus 2019)

Dalam pembuatan seperangkat alat musik Thungka tidak sembarangan masyarakat Bawean dalam pembuatan musik Thungka menggunakan kayu pilihan yaitu kayu jati. Alu' atau tongkat yang dipegang oleh penumbuh terdiri juga dari kayu yang berjenis jati. Kayu Jati dijadikan bahan dasar untuk membuat alat musik tradisional Thungka yang berasal dari Bawean. Karena kayu berjenis ini merupakan bahan dasar kayu yang teksturnya yang keras sehingga cocok untuk menumbuk padi. Tidak hanya itu jenis kayu Jati juga bisa bertahan lama serta dapat menghasilkan bunyi yang baik. Alasan memilih kayu jenis Jati sebagai bahan baku utama untuk membuat lesung dan alu adalah karena Jati adalah bahan kayu yang sangat kuat dan tidak mudah pecah (Arsyati, *personal communication*, 2020, Oktober 30). Dalam pembuatan Thungka tidak harus orang yang faham akan musik akan tetapi faham akan mengetahui tentang pahatan kayu. Karena masyarakat Bawean memainkan alat musik Thungka ini hanya mengetahui ketukan dasar yaitu Thung dan Thek saja. Asal berbunyi Thung dan Thek alat Ronjengan itu sudah layak untuk dipakai memainkan seni pertunjukan musik tradisional Thungka. Hasil berdasarkan pengamatan dan pengukuran, maka diperoleh delapan ukuran alu yang biasa dimainkan oleh pemain alat musik tradisional Thungka. Memiliki ukuran Panjang 150 cm dan yang pendek ukuran 100 cm. Adapaun ukuran lesung yang digunakan dalam alat musik tradisional Thungka ini yaitu mempunyai ukuran Panjang 200 cm dan lebar 50 cm dan kedalaman 40 cm. Ukuran diatas

sudah disesuaikan dengan ukuran bunyi yang akan dikeluarkan maka lebih tepat ukuran Ronjengan dan Alu' seperti keterangan diatas. Membuat Ronjengan awalnya mencari kayu jati dan dipotong sesuai ukuran kemudian pemahat membuat pola dengan sesuai ukuran yang diinginkan kemudian *ngerotin* istilahnya membersihkan kayu sehingga berbentuk meyerupai huruf "U". Setelah dirasa sudah *ngerotinnya* saatnya memahat kayu lebih dalam dengan kedalaman kurang lebih 40 cm. setelah didapatkan bentuk yang sudah sesuai, maka dilanjutkan dengan *nyetel* suara atau mencari suara Ronjengan apakah sudah berbunyi indah atautakah belum. Hal ini bertujuan agar Ronjengan bisa dipukul dengan mengeluarkan suara yang indah. Dalam pembuatan alat musik tradisional Thungka ini memerlukan waktu yang cukup lama karena terkuras dalam pencarian kayu dan cara *nyetel* nya karena apabila tidak pas dengan bunyi yang diinginkan maka pemahat atau pembuat Ronjengan menambah pahatan lagi ke Rojengannya atau ke Alu' nya sampai dengan keluarnya bunyi yang diinginkan. Semakin lama pembuatannya dan semakin teliti pembuatannya suara yang keluar akan semakin indah.

### Aspek Sosial Budaya

Menurut Andreas Eppink sosial budaya atau kebudayaan merupakan segala apapun yang mempunyai tata nilai yang berlaku pada masyarakat yang menjadi ciri khas atau karakteristik masyarakat tersebut. Pertunjukan seni musik tradisional Thungka memaparkan tentang kehidupan sosial kebudayaan masyarakat bawean terutama yang tertuang pada lirik lagunya, yang menceritakan masyarakat bawean khususnya terhadap petani dan perempuan. Perlu diketahui musik tradisional Thungka dahulu hanya sebagai alat penumbuk padi saja akan tetapi karena Sebagian besar masyarakat Bawean sebagai petani mereka sering berkegiatan menumbuk padi akhirnya timbullah kekreatifan seorang petani untuk memainkan alat penumbuk padi tersebut yang didalam liriknya menciptakan suatu kegembiraan seorang petani dalam musim panen yang sudah datang. Dalam aspek sosial kebudayaan dalam musik tradisional Thungka terhadap petani ini sebagai sarana hiburan disaat menumbuk padi bersama petani yang lain terdapat juga pada lirik yang menceritakan tentang wujud rasa syukurnya masyarakat bawean khususnya petani tentang nikmat Tuhan yang diberikan kepada mereka dan tentang bahagianya para petani bahwatelah datang musim panen, musim dimana para petani Bawean tunggung-tunggu. Aspek sosial kebudayaan yang terdapat pada pertunjukan seni musik Thungka terhadap perempuan yang sebagai subjek dalam pertunjukan seni musik tradisional Thungka terutama pada lirik lagu yang dimainkan mencerminkan bahwa betapa rindunya mereka terhadap suami yang Sebagian besar telah merantau ke luar Bawean untuk menafkahi keluarganya dan menceritakan bagaimana penantian mereka terhadap kedatangan seorang suami. Berkembangnya waktu masyarakat Bawean dalam seni pertunjukan musik tradisional Thungka ini tidak hanya seolah memainkan alat musik saja akan tetapi mereka juga menambahkan seorang penari, penambah rebana atau banjari atau sampai ke alat musik keyboard. Dalam hal ini biasanya orang Bawean menyebutnya Dhungka Kontemporer. Kadang kala pemain penari ini digunakan atau ditampilkan disaat pada upacara pengantin atau acara penyambutan tourism yang sedang berkunjung ke pulau Bawean dengan diikuti lirik lagu khas Bawean yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat Bawean setiap harinya tidak hanya itu agar lebih khas Baweannya juga lagu ini diikuti dengan Bahasa daerah Bawean.

### KESIMPULAN

Seni pertunjukan musik tradisional Thungka merupakan seni pertunjukan yang berasal dari bawean yang dimainkan oleh sekelompok perempuan dengan memiliki beberapa kategori fungsi, musik tradisional Thungka dalam masyarakat Bawean ini dikategorikan dua bagian yaitu fungsi primer yang berfungsi sebagai sarana hiburan dan sekunder yang berfungsi sebagai penyajian seni, pertunjukan seni dan perangsang produktivitas pemain musik Thungka. Musik tradisional Thungka merupakan salah satu alat musik tradisional yang termasuk kedalam klasifikasi alat musik bertangga nada Tetratonic (alat musik yang memiliki empat nada dalam setiap satu oktavnya). Kemudian alat musik tradisional Thungka ini dimainkan dengan tempo yang awalnya menggunakan tempo *adante* kemudian semakin lama semakin cepat (*moderato*). Adapun dinamika yang digunakan saat memainkan alat musik tradisional Thungka ini adalah *forte dan fortissimo*. Alu' dan Ronjengan dari alat musik tradisional Thungka ini terbuat dari kayu jati dan cara pembuatannya menggunakan asli dari tenaga manusia dengan menggunakan pahat dan ketam guling dalam cara pembuatan alat musiknya. Musik tradisional Thungka ini memaparkan tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Bawean khususnya terhadap petani yang memaparkan bahwa bagaimana rasa syukur yang telah dinikmati oleh petani Bawean dan perempuan

yang memainkan, bahwa dalam lirik musik tradisional Thungka ini menceritakan bagaimana terpendamnya rasa penantian dan rindu seorang istri yang ditinggal oleh suami merantau keluar kota hingga luar negara demi menafkahi keluarganya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2006). *Seni musik SMP untuk kelas IX*. Jakarta: PT. Gelora Aksara.
- Banoë, P. (2003). *Kamus musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Borhan, B. (1982). "Masyarakat Bawean (Boyan) di Melaka" dalam Khoo Kay Kim, *Melaka dan sejarahnya* (Melaka: Persatuan Sejarah Malaysia Cawangan Melaka, Bangunan Stadthuys).
- Darmadi, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan dan sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Dubois, P. H. (1965). *An introduction to psychological statistics*. New York: Harper & Row, Publisher.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hood, M. (1957). Training and research methods in ethnomusicology. *Ethnomusicology Newsletter*, 11, 28.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Vredembregt, J. (1990). *Bawean dan Islam*. Jakarta: INIS
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/in>.
- Koentjaraningrat, K. (1987). *Sejarah teori antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kustap, M. (2008). *Seni musik klasik jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Kejuruan.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Nettl, B. (2012). *Teori dan metode dalam etnomusikologi*. Jayapura: Jayapura Center Of Music.
- Siagian, R. & Sentosa, S. (1992). *Etnomusikologi, definisi dan perkembangannya*. Jawa Tengah: Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryono, A. (1985). *Kamus antropologi*. Jakarta: Persindo.
- Wawancara dengan Arsyanti, Salah satu pemain musik tradisional Thungka pada tanggal 30 Oktober 2020.
- Widi, R. K. (2010). *Asas metodologi penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.